

**PENGARUH *TRANSFER PRICING*, KOMISARIS INDEPENDEN,
PROFITABILITAS, DAN *LEVERAGE* TERHADAP *TAX AVOIDANCE*
PADA PERUSAHAAN SEKTOR *CONSUMER GOODS* TAHUN 2020-2024**

*THE EFFECT OF TRANSFER PRICING, INDEPENDENT COMMISSIONERS,
PROFITABILITY, AND LEVERAGE ON TAX AVOIDANCE IN CONSUMER GOODS
SECTOR COMPANIES 2020-2024*

Ananda Sophia^{1*}, Novira Sartika²

Politeknik Negeri Bengkalis, Indonesia

***Email Correspondence:** anandashopia22@gmail.com

Abstract

Tax avoidance has become a common strategy among consumer goods companies in Indonesia to reduce tax burdens legally. This study aims to examine the effects of transfer pricing, independent commissioners, profitability, and leverage on tax avoidance in consumer goods companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2020 to 2024. Employing a quantitative explanatory research design, secondary data from 78 observations of 16 purposively sampled firms were analyzed. Data were processed using SPSS 29 with multiple linear regression and classical assumption tests. The results indicate that simultaneously, the variables significantly influence tax avoidance. However, only profitability has a significant partial effect, where higher profitability encourages greater tax avoidance. Transfer pricing, independent commissioners, and leverage showed no significant partial effects, suggesting that internal governance and debt structure are not dominant factors individually. The study concludes that profitability management is the primary driver of tax avoidance in this sector, while regulatory and governance mechanisms need strengthening. These findings provide insights for policy-makers to enhance tax compliance and corporate governance.

Keywords: Independent Commissioners, Leverage, Profitability, Tax Avoidance, Transfer Pricing.

Abstrak

Penghindaran pajak menjadi strategi umum pada perusahaan sektor barang konsumsi di Indonesia untuk mengurangi beban pajak secara legal. Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh transfer pricing, komisaris independen, profitabilitas, dan leverage terhadap penghindaran pajak pada perusahaan sektor consumer goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024. Dengan metode penelitian kuantitatif explanatory, data sekunder sebanyak 78 observasi dari 16 perusahaan yang dipilih purposive dianalisis menggunakan regresi linier berganda dan uji asumsi klasik melalui SPSS 29. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Namun, secara parsial hanya profitabilitas yang berpengaruh signifikan, dimana peningkatan profitabilitas mendorong peningkatan penghindaran pajak. Transfer pricing, komisaris independen, dan leverage tidak berpengaruh signifikan secara parsial, menandakan pengelolaan laba menjadi faktor utama penghindaran pajak. Kesimpulan penelitian menekankan perlunya penguatan mekanisme pengawasan dan regulasi untuk menekan praktik penghindaran pajak. Temuan ini bermanfaat bagi pembuat kebijakan dalam meningkatkan kepatuhan pajak dan tata kelola perusahaan.

Kata kunci: *Komisaris Independen, Leverage, Penghindaran Pajak, Profitabilitas, Transfer Pricing.*

PENDAHULUAN

Pajak memainkan peran krusial dalam keuangan negara sebagai sumber utama pendanaan untuk infrastruktur, pendidikan, kesehatan, dan layanan publik lainnya,

sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan. Di Indonesia, sektor consumer goods yang menyediakan kebutuhan pokok seperti makanan, minuman, dan produk rumah tangga menunjukkan permintaan stabil namun persaingan ketat, mendorong perusahaan untuk meningkatkan efisiensi keuangan. Praktik tax avoidance, yaitu strategi legal memanfaatkan celah regulasi untuk menekan beban pajak, semakin marak di sektor ini guna mengoptimalkan laba (Samosir & Prananjaya, 2025; World Bank, 2023). Berita dari Kontan.co.id (2024) mencatat rasio pajak Indonesia hanya 10,02% pada 2024, di bawah rata-rata negara berkembang, dengan tax gap lebih dari 58% akibat ketidakpatuhan terkait PPN dan PPh Badan.

Transfer pricing menjadi salah satu bentuk tax avoidance umum melalui penetapan harga transaksi antar pihak berelasi untuk mengalihkan laba, sebagaimana diatur dalam PMK-22/PMK.03/2020. Struktur tata kelola seperti komisaris independen seharusnya mengawasi manajemen berdasarkan teori agensi (Jensen & Meckling, 1976), namun profitabilitas tinggi dan leverage melalui utang juga memengaruhi kecenderungan penghindaran pajak untuk mengurangi beban bunga dan pajak. Kondisi ini mencerminkan konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen dalam era globalisasi (Toni et al., 2021; Kasmir, 2016).

Permasalahan muncul karena rendahnya rasio pajak Indonesia menunjukkan potensi penerimaan negara hilang akibat tax avoidance di sektor consumer goods, di mana transfer pricing sering dimanfaatkan meski diawasi ketat. Komisaris independen yang idealnya memperkuat pengawasan justru belum optimal mencegah praktik agresif ini, sementara profitabilitas tinggi mendorong manajemen memaksimalkan laba bersih melalui pengurangan pajak legal (Chandra, 2022; Kehi & Yulyanah, 2025). Leverage melalui utang memberikan pengurangan laba kena pajak via beban bunga, memperburuk tax gap nasional (Hery, 2021; Richie & Triyani, 2023).

Penelitian ini menguji pengaruh transfer pricing, komisaris independen, profitabilitas, dan leverage terhadap tax avoidance secara parsial dan simultan pada perusahaan consumer goods di BEI periode 2020-2024. Urgensinya terletak pada kontribusi terhadap kebijakan perpajakan untuk menutup tax gap, sementara kebaruan penelitian ada pada fokus sektor consumer goods pasca-pandemi dengan sampel 78 data setelah outlier, menggunakan proksi CETR, NPM, dan DER yang jarang dikombinasikan secara simultan (Wulansari & Nugroho, 2023; Isnaini et al., 2024; Dirman et al., 2025).

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan pendekatan explanatory research untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap dependen secara kausal. Metode ini sesuai dengan Sugiyono (2021) yang mendefinisikan penelitian kuantitatif sebagai proses pengumpulan data numerik untuk pengujian hipotesis melalui analisis statistik inferensial. Pendekatan serupa digunakan untuk mengeksplorasi hubungan variabel seperti dalam studi perpajakan oleh Dirman et al. (2025), di mana data sekunder dianalisis untuk mengukur tax avoidance melalui proksi CETR.

Instrumen utama adalah data sekunder dari laporan keuangan perusahaan yang diolah menggunakan software SPSS versi 29, mencakup regresi linear berganda, uji asumsi klasik (normalitas Kolmogorov-Smirnov, multikolinearitas VIF, autokorelasi Durbin-Watson, heteroskedastisitas Glejser), serta uji F dan t. Teknik ini selaras dengan Sudaryono (2022) yang menekankan regresi berganda untuk menguji pengaruh simultan dan parsial variabel independen terhadap dependen dalam penelitian ekonomi. Analisis deskriptif dan inferensial juga mengikuti Emzir (2021), yang merekomendasikan SPSS untuk validasi data panel dalam studi akuntansi.

Populasi penelitian terdiri dari 130 perusahaan sektor consumer goods terdaftar di BEI periode 2020-2024, dengan sampel 16 perusahaan dipilih melalui purposive sampling berdasarkan kriteria: laporan keuangan lengkap, adanya piutang berelasi, dan tidak rugi, menghasilkan 80 data observasi dikurangi 2 outlier menjadi 78 sampel. Strategi ini konsisten dengan Creswell dan Creswell (2023) yang menguraikan purposive sampling untuk memastikan representativitas pada studi kasus sektoral dengan data terbatas. Kriteria serupa diterapkan dalam penelitian Zakarsih dan Maryati (2023) untuk sampel BEI.

Prosedur dimulai dari pengumpulan data sekunder via idn.financials.com, pengujian asumsi klasik, analisis deskriptif, hingga regresi berganda dan uji hipotesis, diakhiri interpretasi hasil. Langkah sistematis ini mengikuti Sugiyono (2021) untuk memastikan reliabilitas melalui validasi bertahap, didukung Emzir (2021) yang menyarankan urutan logis dari deskripsi ke inferensi dalam riset empiris. Proses ini juga mencerminkan studi Toni et al. (2021) dalam pengolahan data profitabilitas untuk tax avoidance.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini merupakan perusahaan sektor consumer goods industry yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Seluruh data perusahaan yang digunakan dalam penelitian diperoleh melalui platform *idn financial*, yaitu sebuah platform yang menyajikan informasi fundamental perusahaan termasuk nama-nama perusahaan yang masuk kedalam kategori sektor consumer goods.

Pemilihan sektor consumer goods dipilih karna didasarkan pada karakter sektor ini yang menghasilkan produk kebutuhan sehari-hari seperti makanan, minuman dan produk rumah tangga. Perusahaan dalam sektor ini memiliki rantai pasok yang luas, aktivitas transaksi antarentitas yang tinggi dan struktur tata kelola yang bervariasi, sehingga berpotensi dapat mempengaruhi praktik *tax avoidance*.

Statistik Deskriptif

Analisis Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan data secara keseluruhan lewat nilai minimum, maximum, mean dan standar deviation dari setiap variabel.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Transfer Pricing	0,0013	0,8625	0,290139	0,2758786
Komisaris Independen	0,0000	0,6667	0,394795	0,0899027
Profitabilitas	0,0158	0,3234	0,103169	0,0618228
Leverage	0,1002	3,2351	0,707289	0,5712273
Tax Avoidance	0,0158	0,4782	0,226993	0,0739378

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 29

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap 78 sampel data, maka dapat diketahui sebagai berikut:

Variabel *Transfer Pricing* (TP) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0013 yang diperoleh dari PT. Sumber Tani Agung Resources pada tahun 2020. Nilai maksimum TP sebesar 0,8625 yang diperoleh dari PT Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia pada tahun 2021. Rata-rata (mean) nilai TP sebesar 0,2901 dan nilai standar deviasi sebesar 0,2759. Variabel *Komisaris Independen* (KI) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0000 diperoleh dari PT Sumber Tani Agung Resources di tahun 2020 dan nilai maksimum sebesar 0,6667 yang diperoleh dari PT Midi Utama Indonesia Tbk ditahun 2023 dan 2024. Selain itu, rata-rata nilai KI sebesar 0,3948 serta nilai standar deviasi sebesar 0,0899. Variabel *Profitabilitas* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0158 yang diperoleh dari PT Midi Utama Indonesia Tbk pada tahun 2020. Nilai maksimum sebesar 0,3234 yang diperoleh dari PT Perusahaan Perkebunan London Sumatra Indonesia di tahun 2024. Rata-rata (mean) nilai profitabilitas sebesar 0,1032 serta nilai standar deviasi sebesar 0,0618. Variabel *Leverage* dalam sampel penelitian ini memiliki nilai minimum sebesar 0,1002 yang diperoleh dari PT Siantar Top Tbk pada tahun 2024 dan nilai maksimum mencapai 3,2351 yang diperoleh dari Midi Utama Indonesia Tbk pada tahun 2020. Rata-rata nilai DER sebesar 0,7073 dan nilai standar deviasi sebesar 0,5712. Sedangkan variabel *Tax Avoidance* (CETR) memiliki nilai minimum sebesar 0,0158 yang diperoleh dari PT Mulia Boga Raya Tbk pada tahun 2023 rendah. Nilai maksimum pada variabel *Tax Avoidance* menunjukkan angka sebesar 0,4782. Rata-rata tax avoidance sebesar 0,2269 serta nilai standar deviasi pada variabel ini sebesar 0,0739.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas pada penelitian ini menggunakan uji kolmogorov-smirnov. Hasil dari pengujian normalitas dapat dilihat pada tabel 2, sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	78

Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	,06743848	
Most Extreme Differences	Absolute	,071	
	Positive	,065	
	Negative	-,071	
Test Statistic		,071	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^d	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	,436	
	99% Confidence	Lower Bound	,423
	Interval	Upper Bound	,449

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 29

Dari tabel di atas, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed)^e sebesar 0,200 dan data tersebut lebih besar dari 0,05 dengan keterangan H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi secara normal.

b. Uji Multikolineritas

Pada penelitian ini, uji multikolineritas dilakukan dengan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *tolerance* yang dihasilkan dari output regresi. Nilai VIF yang dianggap bebas dari multikolineritas adalah kurang dari 10, sedangkan nilai tolerance yang baik adalah lebih besar dari 0,1.

Tabel 3. Uji Multikolineritas

Model	Collinearity		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Transfer Pricing	0,786	1,272	Tidak terjadi multikolineritas
Komisaris Independen	0,947	1,056	Tidak terjadi multikolineritas
Profitabilitas	0,672	1,488	Tidak terjadi multikolineritas
Leverage	0,761	1,314	Tidak terjadi multikolineritas

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 29

Berdasarkan output uji multikolineritas yang diperoleh dari tabel koefisien regresi, dilakukan analisis terhadap nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) untuk menguji adanya multikolineritas antar variabel independen. Seluruh nilai tolerance untuk variabel transfer pricing, komisaris independen, profitabilitas dan leverage lebih besar dari 0,10, sehingga menunjukkan tidak adanya masalah multikolineritas yang signifikan.

c. Uji Autokolinearitas

Uji Autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah didalam model terdapat korelasi antar variabel yang diurutkan berdasarkan waktu. Pada penelitian ini, uji autokorelasi dilakukan menggunakan nilai dari uji Durbin-Watson

Tabel 4. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,410 ^a	,168	,122	,0692615	1,860

a. Predictors: (Constant), Leverage, Komisaris Independen, Transfer Pricing, Profitabilitas

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

DI	Du	Dw	4-Du	4-DI	Keterangan
1,5265	1,7415	1,860	2,2585	2,4735	Tidak terdapat Autokorelasi

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 29

Berdasarkan hasil output regresi yang terdapat pada tabel di atas, diperoleh nilai statistik Durbin-Watson sebesar 1,860. Diperoleh nilai DU sebesar 1,7415 dan nilai DI sebesar 1,5265, sehingga 4-DU memiliki nilai 2,2585 dan 4-DL memiliki nilai 2,4735. Berdasarkan rumus pengambilan keputusan uji Durbin Watson bahwa $du < d < 4 - du$, nilai Durbin Watson lebih besar dari nilai DU dan lebih kecil dari nilai 4-DU sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, penelitian ini menggunakan uji Glejser yang meregresikan nilai absolut residual (ABS_RES) terhadap variabel bebas (Transfer Pricing, Komisaris Independen, Profitabilitas dan Leverage)

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	Transfer Pricing	,030	,020	,190	1,481	,143
	Komisaris Independen	-,070	,057	-,144	-1,234	,221
	Profitabilitas	-,152	,098	-,214	-1,543	,127
	Leverage	-,006	,010	-,072	-,554	,581

a. Dependent Variable: ABS_RES

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 29

Berdasarkan hasil uji Glejser yang ditunjukkan pada tabel di atas, didapatkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) dari semua variabel independen lebih besar dari 0,05, yaitu Transfer Pricing sebesar 0,143, Komisaris Independen sebesar 0,221, Profitabilitas sebesar 0,127, dan Leverage sebesar 0,581. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang berpengaruh signifikan terhadap nilai absolut residual.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis Regresi Linear Berganda dimaksudkan untuk menguji pengaruh hubungan antara variabel bebas (*independent*) dengan variabel tetap (*dependen*).

Penelitian ini menggunakan 4 (empat) variabel independen dan 1 (satu) variabel dependen.

Tabel 6. Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,258	0,042		6,195	<,001
Transfer Pricing	-0,019	0,032	-0,069	-0,575	0,567
Komisaris Independen	0,099	0,090	0,120	1,098	0,276
Profitabilitas	-0,487	0,156	-0,408	-3,130	0,003
Leverage	-0,021	0,016	-0,161	-1,316	0,192

a. Dependent Variable: TA

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 29

Berdasarkan hasil dari Analisis regresi linear berganda, Persamaan regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

Tax Avoidance = 0,258 - 0,019 Transfer Pricing + 0,99 Komisaris Independen - 0,487 Profitabilitas - 0,021 Leverage

1. Nilai konstanta sebesar 0,258 memberikan arti jika variabel independen yaitu transfer pricing, komisaris independen, profitabilitas, dan leverage dianggap konstan atau bernilai nol, maka nilai CETR (*Tax avoidance*) diindikasikan sebesar 0,258
2. Transfer pricing mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,019 dan memiliki arah negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan Transfer pricing akan menurunkan nilai CETR sebesar 0,019 artinya *Tax avoidance* pada perusahaan consumer goods akan mengalami peningkatan sebesar 0,019 dengan asumsi variabel lain tetap konstan
3. Komisaris independen mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,099 dan memiliki arah positif menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan Komisaris independen akan meningkatkan nilai CETR sebesar 0,099 artinya *Tax avoidance* pada perusahaan consumer goods akan mengalami penurunan sebesar 0,009 dengan asumsi variabel lain tetap konstan

4. Profitabilitas mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,487 dan memiliki arah negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan Profitabilitas akan menurunkan nilai CETR (*Tax avoidance*) sebesar 0,487 artinya *Tax avoidance* pada perusahaan consumer goods akan mengalami peningkatan sebesar 0,487 dengan asumsi variabel lain tetap konstan
5. Leverage mempunyai nilai koefisien regresi sebesar -0,021 dan memiliki arah negatif menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 satuan Leverage akan menurunkan nilai CETR (*Tax avoidance*) sebesar 0,021 artinya *Tax avoidance* pada perusahaan consumer goods akan mengalami peningkatan sebesar 0,021 dengan asumsi variabel lain tetap konstan

Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu.

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,410 ^a	,168	,122	,0692615

Sumber : Data diolah dengan SPSS versi 29

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,122 itu berarti sekitar 12,2% variasi atau perubahan pada variabel CETR dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi ini. Dengan kata lain, 12,2% perbedaan nilai CETR dapat dijelaskan oleh DER, KI, TP, dan NPM secara bersama-sama, sementara sisanya sebesar 87,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model yang tidak diuji dalam penelitian ini.

b. Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh bersama-sama atau secara simultan terhadap variabel dependen di dalam penelitian ini.

Berikut merupakan hasil dari uji statistik F

Tabel 8. Uji Statistik F

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,071	4	,018	3,687	,009 ^b
	Residual	,350	73	,005		
	Total	,421	77			

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

b. Predictors: (Constant), Leverage, Komisaris Independen, Transfer Pricing, Profitabilitas

Sumber: Data diolah dengan SPSS versi 29

Berdasarkan hasil uji statistik F yang ditunjukkan pada tabel ANOVA, nilai F hitung sebesar 3,687 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,009. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen yaitu *Transfer Pricing*, *Komisaris Independen*, *Profitabilitas*, dan *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen *Tax Avoidance*

c. Uji Parsial (uji t)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial di dalam penelitian ini.

Tabel 9. Uji parsial (t)

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,258	0,042		6,195	<,001
	Transfer Pricing	-0,019	0,032	-0,069	-0,575	0,567
	Komisaris	0,099	0,090	0,120	1,098	0,276
	Independen					
	Profitabilitas	-0,487	0,156	-0,408	-3,130	0,003
	Leverage	-0,021	0,016	-0,161	-1,316	0,192

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Sumber : Data diolah dengan SPSS versi 29

Berdasarkan hasil dari tabel uji t di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Uji hipotesis pertama yaitu *Transfer pricing* berpengaruh secara positif terhadap *tax avoidance*. Pada tabel uji t mengindikasikan bahwa nilai t_{hitung} sebesar -0,575 lebih kecil dari nilai t_{tabel} 1,666, dengan nilai signifikan 0,567 lebih besar dari 0,05 yang merupakan nilai batas signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa *Transfer Pricing* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Maka hipotesis pertama (H_1) ditolak.
2. Uji hipotesis kedua yaitu *Komisaris Independen* berpengaruh secara positif terhadap *tax avoidance*. Pada tabel uji t mengindikasikan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 1,098 lebih kecil dari nilai t_{tabel} 1,666, dengan nilai signifikan 0,276 lebih besar dari 0,05 yang merupakan nilai batas signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa *Komisaris Independen* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Maka hipotesis pertama (H_2) ditolak,
3. Uji hipotesis ketiga yaitu *Profitabilitas* berpengaruh secara positif terhadap *tax avoidance*. Pada tabel uji t mengindikasikan bahwa nilai t_{hitung} sebesar -3,130, lebih kecil dari nilai t_{tabel} 1,666, dengan nilai signifikan 0,003 lebih kecil dari 0,05 yang merupakan nilai batas signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa *Profitabilitas* berpengaruh secara signifikan

- terhadap tax avoidance. Ketika nilai profitabilitas meningkat akan menurunkan nilai CETR sehingga tax avoidance meningkat. Maka hipotesis ketiga (H_3) diterima,
4. Uji hipotesis keempat yaitu *Leverage* berpengaruh secara positif terhadap tax avoidance. Pada tabel uji t mengindikasikan bahwa nilai t_{hitung} sebesar -1,316 lebih kecil dari nilai t_{tabel} 1,666, dengan nilai signifikan 0,192 lebih besar dari 0,05 yang merupakan nilai batas signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tax avoidance. Maka hipotesis pertama (H_4) ditolak,

Pembahasan Uji Hipotesis

a. Pengaruh *Transfer Pricing* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan pada hasil uji parsial (uji t) menjelaskan bahwa variabel *transfer pricing* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen *tax avoidance* pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Sehingga dengan demikian, H_1 pada penelitian ini yang menjelaskan bahwa *transfer pricing* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* telah ditolak karena tidak memenuhi kriteria penerimaan hipotesis. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya nilai transaksi antar pihak berelasi tidak mempengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haztania & Lestari (2023) dan Nugroho (2022), yang menyatakan bahwa *transfer pricing* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun hasil temuan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asriani et al. (2023) yang menyatakan bahwa *transfer pricing* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Hal ini juga tidak sejalan dengan teori agensi yang digunakan dalam penelitian, dimana dalam konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*, dalam konteks perpajakan transfer pricing merupakan salah satu cara atau celah yang digunakan untuk meminimalisasi beban pajak perusahaan agar dapat memaksimalkan laba

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tidak berpengaruhnya *transfer pricing* terhadap *tax avoidance* mengindikasikan bahwa praktik penetapan harga antar pihak berelasi pada perusahaan sampel tidak digunakan sebagai strategi utama untuk menekan beban pajak. Regulasi pemerintah yang semakin ketat, kewajiban dokumentasi yang komprehensif, serta pengawasan DJP membuat praktik *transfer pricing* menjadi semakin terbatas. Selain itu, karakteristik transaksi pihak berelasi pada perusahaan *consumer goods* juga menunjukkan bahwa sebagian besar berada pada tingkat yang wajar, sehingga tidak memberikan indikasi kuat adanya praktik pengalihan laba untuk tujuan penghindaran pajak

b. Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan pada hasil uji parsial (t), menjelaskan bahwa variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen *tax avoidance* pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Sehingga dengan demikian, H_2 pada penelitian ini yang menjelaskan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* telah ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya proporsi komisaris

independen tidak mempengaruhi kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia & Febriansyah (2023) dan Sahrir *et al.* (2021) yang menjelaskan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Ibrahim *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tidak berpengaruh nya komisaris independen terhadap *tax avoidance* menunjukkan bahwa keberadaan komisaris independen belum mampu untuk menjalankan fungsi monitoring secara efektif dalam mengawasi kebijakan perpajak perusahaan. Walaupun perusahaan telah memenuhi ketentuan terkait proporsi komisaris independen sesuai dengan regulasi, pemenuhan ini cenderung terlihat seperti formalitas sehingga pengawasan tidak berjalan secara optimal. Kondisi ini juga tidak sejalan dengan teori agensi dimana teori tersebut mengansumsikan bahwa komisaris independen dapat menekan tindakan oportunistik manajemen termasuk praktik *tax avoidance*.

c. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Dari hasil uji secara parsial variabel profitabilitas mempunyai arah signifikan negatif terhadap variabel CETR. Maka dapat disimpulkan bahwa ketika nilai profitabilitas semakin meningkat, perusahaan akan cenderung melakukan praktik penghindaran pajak. sehingga H₃ pada penelitian ini bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap *tax avoidance* di terima. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyuni & Wahyudi (2021) dan Karlina & Wirajaya (2024) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap *tax avoidance*. Namun hasil temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Quthbi & Renfiana (2023), yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pengaruh positif profitabilitas terhadap *tax avoidance* menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan penghindaran pajak. Laba yang meningkat akan menimbulkan beban pajak yang semakin tinggi sehingga mendorong manajemen agar melakukan perencanaan pajak dengan melalui praktik *tax avoidance*. Temuan ini juga sejalan dengan teori agensi dimana manajemen berupaya untuk memaksimalkan keuntungan dan mempertahankan kinerja perusahaan dengan menekan beban pajak.

d. Pengaruh *Leverage* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Sehingga hipotesis dari penelitian ini bahwa *leverage* berpengaruh secara positif terhadap *tax avoidance* tidak terbukti atau ditolak (H₄ ditolak). Hal ini berarti bahwa tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan pada penelitian ini belum

mampu mempengaruhi naik atau turun nya tingkat tax avoidance yang dilakukan perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi & Oktaviani (2021) dan Wangsa & Tano (2024) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Namun temuan ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadya & Purnamasari (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa tidak berpengaruh nya *leverage* terhadap *tax avoidance* menunjukkan bahwa penggunaan utang tidak menjadi pertimbangan utama manajemen dalam menentukan strategi penghindaran pajak pada perusahaan sektor *consumer goods*. Pertimbangan risiko, reputasi serta adanya batasan rasio utang oleh ketentuan atau regulasi pemerintah ikut membatasi pemanfaatan *leverage* sebagai salah satu celah dalam praktik penghindaran pajak. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi yang mengansumsikan bahwa manajemen akan memanfaatkan tingkat utang perusahaan untuk meminimalkan beban pajak yang dibayar.

e. Pengaruh Transfer Pricing, Komisaris Independen, Profitabilitas dan Leverage terhadap

Berdasarkan hasil uji f atau uji simultan, variabel *transfer pricing*, komisaris independen, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*. Sehingga, H_5 pada penelitian ini bahwa *transfer pricing*, komisaris independen, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance* diterima. Hal ini berarti bahwa keempat variabel tersebut secara bersama-sama mempengaruhi naik turunnya tingkat penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Penelitian yang dilakukan oleh Isnaini *et al.* (2024), menyatakan bahwa variabel *transfer pricing*, profitabilitas dan *leverage* berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel *tax avoidance*. Penelitian ini diperkuat oleh Kulimno (2025) yang menyatakan bahwa komisaris independen, profitabilitas dan *leverage* memiliki pengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Dwityas & Hernat (2025) yang mengungkapkan bahwa komisaris independen, profitabilitas dan *transfer pricing* berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pengaruh simultan yang terjadi pada *transfer pricing*, komisaris independen, profitailitas dan *leverage* terhadap *tax avoidance* menunjukkan bahwa praktik penghindaran pajak tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor melainkan kombinasi dari kondisi keuangan, struktur pendanaan, tingkat laba serta mekanisme pengawasan internal perusahaan. Ketika keempat variabel tersebut diuji secara bersama-sama dan terbukti berpengaruh, hal ini mengindikasikan bahwa manajemen memanfaatkan celah yang tersedia untuk menekan beban pajak secara lebih efektif. Temuan ini konsisten dan sejalan dengan teori yang digunakan didalam penelitian ini yaitu teori agensi dimana agen cenderung menyusun strategi perpajakan secara kompherensif untuk memaksimalkan kepentingan ekonominya

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa secara simultan transfer pricing, komisaris independen, profitabilitas, dan leverage berpengaruh signifikan terhadap praktik tax avoidance pada perusahaan sektor consumer goods di BEI periode 2020-2024. Namun, secara parsial, hanya profitabilitas yang memiliki pengaruh signifikan terhadap tax avoidance, dimana peningkatan profitabilitas cenderung mendorong perusahaan untuk melakukan strategi penghindaran pajak yang lebih tinggi. Transfer pricing, komisaris independen, dan leverage tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara individual, yang mengindikasikan bahwa pengawasan internal dan struktur pendanaan belum menjadi faktor dominan dalam menentukan perilaku penghindaran pajak di sektor ini. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengutamakan pengelolaan laba sebagai strategi utama untuk mengurangi beban pajak, sementara kebijakan dan pengawasan terkait transfer pricing serta penggunaan leverage belum sepenuhnya efektif dalam membatasi tax avoidance.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan data sekunder dari laporan keuangan yang mungkin tidak menggambarkan secara penuh praktik penghindaran pajak yang sebenarnya. Selain itu, fokus pada sektor consumer goods dan periode pandemi hingga pasca-pandemi mungkin mempengaruhi dinamika perilaku perusahaan yang berbeda dari sektor lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji variabel tambahan seperti tata kelola perusahaan yang lebih detail, tekanan regulasi, dan faktor budaya organisasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Implikasi praktis dari penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peningkatan pengawasan oleh otoritas pajak dan penguatan peran komisaris independen agar fungsi monitoring dapat berjalan optimal. Selain itu, perusahaan perlu menyelaraskan kebijakan profitabilitas dengan kepatuhan pajak guna meningkatkan kontribusi pajak yang berkelanjutan bagi pembangunan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., & Febriansyah, A. (2023). Pengaruh komisaris independen, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(4), 2587–2599.
- Asriani, S., Mediaty, & Indrijawati, A. (2023). Pengaruh deferred tax, capital intensity, transfer pricing, dan leverage terhadap tax avoidance. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 6744–6753.
- Chandra, Y. (2023). Pengaruh komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap tax avoidance: Studi empiris pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Dewi, S., & Oktaviani, R. (2021). Pengaruh leverage, capital intensity, komisaris independen dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance. *Jurnal Studi Akuntansi dan Keuangan*, 4(2), 179–194.

- Dirman, A., Tarmidi, D., & Yudh, F. (2025). Potensi penghindaran pajak berdasarkan kinerja keuangan, csr, dan intensitas aset tetap. *Berkala Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 10(1), 140–152.
- Emzir. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Rajawali Pers.
- Haztania, S., & Lestari, T. (2023). Pengaruh transfer pricing, karakter eksekutif, dan koneksi politik terhadap tax avoidance. *Jurnal Cakrawala Repositori IMWI*, 289–304.
- Hery. (2021). *Analisis laporan keuangan: Integrated and comprehensive*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ibrahima, R., Rahayu, N., & Primasiwi, A. (2025). Pengaruh komisaris independen dan komite audit terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Perpajakan*, 2(1), 122–130.
- Isnaini, R., Mukti, A., & Sianipar, P. (2024). Pengaruh transfer pricing, profitabilitas, dan leverage terhadap penghindaran pajak. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(2), 808–822.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Kasmir. (2016). *Analisis laporan keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Karlina, A., & Wirajaya, I. (2024). Profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, dan tax avoidance pada perusahaan sektor pertambangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(6), 1594–1605.
- Kehi, C., & Yulyanah. (2025). Pengaruh komisaris independen dan intensitas modal terhadap penghindaran pajak: Studi empiris perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. *Musytari Neraca Manajemen, Ekonomi*.
- Kontan.co.id. (2024, November 13). Sri Mulyani ungkap tax ratio Indonesia masih di level 10,02% hingga Oktober 2024. Retrieved from <https://nasional.kontan.co.id/news/sri-mulyani-ungkap-tax-ratio-indonesia-masih-di-level-1002-hingga-oktober-2024>
- Kulimno, S. (2025). Pengaruh financial distress, capital intensity, dewan komisaris independen, sales growth, profitabilitas, dan leverage terhadap tax avoidance: Studi empiris pada perusahaan energi yang terdaftar di BEI. *GLOBAL ACCOUNTING: Jurnal Akuntansi*, 4(1), 1–8.
- Nadya, B., & Purnamasari, D. (2020). The effect of sales growth and leverage on tax avoidance: Empirical study of coal sub-sector mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2014-2018. *Jurnal AKSI (Akuntansi dan Sistem Informasi)*, 5(2), 89–95.
- Nugroho, W. (2022). Peran kualitas audit pada pengaruh transfer pricing dan capital intensity terhadap tax avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(2), 1578–1590.
- Quthbi, Z., & Renfiana, L. (2023). Tax avoidance dan faktor yang mempengaruhinya pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. *Adzkiya: Jurnal Hukum dan Ekonomi Syariah*, 11(2), 43–53.
- Richie, & Triyani, Y. (2023). Pengaruh ukuran perusahaan, leverage, sales growth, dan umur perusahaan terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 12(1), 45–56.

- Sahrir, Sultan, & Syamsuddin, S. (2021). Pengaruh koneksi politik, intensitas aset tetap, komisaris independen, profitabilitas dan leverage terhadap tax avoidance. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 5(1), 14–30.
- Samosir, V., & Prananjaya, K. (2025). Good corporate governance dan tax avoidance: Bukti empiris dari perusahaan properti dan real estate di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, 71–91.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Toni, N., & Hermawan, A. (2021). Faktor dominan dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan. Retrieved from http://repository.unpas.ac.id/50973/1/Full_Buku_11_Cetak.pdf
- Wahyuni, T., & Wahyudi, D. (2021). Pengaruh profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan, sales growth, dan kualitas audit terhadap tax avoidance. *Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi*, 14(2), 394–403.
- Wangsa, F., & Tanno, A. (2024). Pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap tax avoidance: Studi empiris pada perusahaan sektor industri konsumsi dan sektor perdagangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. *Jurnal Edunomika*, 8(1), 1–10.
- Wulansari, D. P. A., & Nugroho, A. H. D. (2023). Pengaruh komisaris independen, sales growth, profitabilitas, firm size dan kepemilikan institusional terhadap tax avoidance. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 7(3), 2160–2172.
- Zarkasih, E., & Maryati. (2023). Pengaruh profitabilitas, transfer pricing, dan kepemilikan asing terhadap tax avoidance. *RATIO: Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 8(1), 42–53.

